



JURNAL PEMA TARBIYAH

EISSN: 2961-9289

Volume 5, Number 1, June 2026. Page 76-83

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah>

PEMBINAAN RUMAH BACA DUSUN VIII DESA TIMBANG LAWAN, KECAMATAN BAHOROK

Aulia Rahmah¹, Mhd Juliansyah², Giska Nayla Maqah³, Izhar Fadlan⁴, Erni Khairunisa⁵,
Chairunisa Dalimonthe⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: auliaacc2@gmail.com¹, mhdjuliansyahm@gmail.com², naylamaqah@gmail.com³,
izharfadlan2202@gmail.com⁴, ernikhairunnisa31@gmail.com⁵,
chairunnisadalimunthe187@gmail.com⁶

Corresponding author: Aulia Rahmah

DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v5i1.5484>

ABSTRAK

Rumah baca sebagai sarana non formal menjadi solusi strategi untuk mengatasi keterbatasan anak-anak di desa Timbang Lawan menumbuhkan minat baca mereka. Budaya literasi yang lemah di pedesaan berkontribusi pada siklus kemiskinan. Dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara menemukan bahwa masyarakat pedesaan dengan indeks literasi rendah memiliki tingkat kemiskinan 15% lebih tinggi dibandingkan kelompok melek huruf. Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, menjadi representasi mikro dari masalah ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi literasi rumah baca, mengidentifikasi hambatan pengelolaan rumah baca serta seberapa berdampak pembinaan rumah baca di dusun VIII desa Timbang Lawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di Dusun VIII Desa Timbang Lawan, kecamatan Bahorok. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan kondisi literasi, hambatan pengelolaan, dan dampak pembinaan yang bersifat lebih deskriptif dan kontekstual di lingkungan tersebut. Pembinaan rumah baca di Dusun VIII Desa Timbang Lawan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap pengetahuan. Keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat setempat. Secara lebih luas, program pembinaan rumah baca ini memberikan kontribusi nyata tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, peningkatan kepercayaan diri, dan perluasan pola pikir masyarakat desa terhadap pentingnya pengetahuan. Kata Kunci: Rumah Baca, Anak Anak, Desa Timbang Lawan

ABSTRACT

Reading houses as a non-formal facility are a strategic solution to overcome the limitations of children in Timbang Lawan village to foster their interest in reading. A weak literacy culture in rural areas contributes to the cycle of poverty. The Indonesian Community Service Journal found that rural communities with a low literacy index have a poverty rate 15% higher than literate groups. Timbang Lawan Village, Bahorok District, Langkat Regency, is a micro-representation of this problem. The purpose of this study is to describe the literacy conditions of reading houses,

identify obstacles to reading house management, and how impactful the development of reading houses in Hamlet VIII of Timbang Lawan Village is. The method used in this study is a qualitative approach with a case study type in Hamlet VIII of Timbang Lawan Village, Bahorok District. This approach was chosen because the study aims to describe the literacy conditions, management obstacles, and the impact of development that is more descriptive and contextual in nature in the environment. Development of reading houses in Hamlet VIII of Timbang Lawan Village has made a real contribution to improving the community's literacy culture. This program not only has an impact on improving reading skills, but also on the formation of character and a mindset of the community that is more open to knowledge. The success of this program also demonstrates the importance of collaboration between the community service team and the local community. More broadly, this reading house development program has made a significant contribution not only to cognitive aspects but also to character development, increased self-confidence, and broadened the village community's understanding of the importance of knowledge.

Keywords: Reading House, Children, Timbang Lawan Village

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penghambat utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003). Di tingkat global, rendahnya tingkat melek huruf dan akses terhadap bahan bacaan menjadi penghambat utama kemajuan sosial- ekonomi masyarakat, dengan data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 750 juta orang dewasa di dunia masih mengalami kesulitan membaca. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga menjadi isu krusial di Indonesia, di mana indeks pembangunan manusia (IPM) nasional pada 2022 mencapai 72,57, namun masih tertinggal di daerah pedesaan (BPS, 2023).

Di Indonesia, disparitas akses pendidikan semakin mencolok antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tingkat partisipasi sekolah (APS) di pedesaan hanya 95,6%, lebih rendah dibandingkan 98,2% di perkotaan, dengan faktor utama adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan. Hal ini diperparah oleh rendahnya budaya literasi, di mana survei Program for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dari 81 negara dalam kemampuan membaca siswa usia 15 tahun (OECD, 2022).

Budaya literasi yang lemah di pedesaan berkontribusi pada siklus kemiskinan. Penelitian oleh Sari dan Pratama (2023) dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara menemukan bahwa masyarakat pedesaan dengan indeks literasi rendah memiliki tingkat kemiskinan 15% lebih tinggi dibandingkan kelompok melek huruf. Teori modal manusia Gary Becker (1993) menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan literasi meningkatkan produktivitas individu, sehingga rendahnya literasi menghambat pertumbuhan ekonomi lokal.

Rumah baca sebagai sarana non formal menjadi solusi strategi untuk mengatasi keterbatasan ini. Konsep rumah baca dikembangkan oleh Freire (1970) dalam teori pendidikan kritis, yang menekankan literasi sebagai alat pemberdayaan komunitas. Di Indonesia, program serupa telah terbukti efektif, seperti yang dilaporkan oleh Program Perpustakaan Keliling (Perpuskel) yang meningkatkan minat baca hingga 25% di daerah terpencil (Perpusnas, 2023).

Namun, keberhasilan rumah baca bergantung pada pembinaan berkelanjutan. Penelitian oleh Nugroho dkk. (2023) dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat menunjukkan bahwa tanpa pelatihan rutin, pemanfaatan rumah baca menurun hingga 40% dalam waktu satu tahun. Hal ini menegaskan urgensi intervensi pengabdian masyarakat berbasis Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian masyarakat merupakan

amanat konstitusional perguruan tinggi berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Republik Indonesia, 2012). Model pengabdian berbasis pengembangan komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh Midgley (1986) dalam bukunya *Community Participation, Social Development and the State*, mendorong kolaborasi pengajar dengan masyarakat untuk mengatasi masalah lokal.

Di tingkat provinsi Sumatera Utara, disparitas literasi pedesaan semakin terlihat. Data Dinas Pendidikan Sumatera Utara (2023) menunjukkan bahwa kabupaten Langkat, termasuk Kecamatan Bahorok, memiliki angka putus sekolah 12,5%, dua kali lipat dari rata-rata provinsi. Faktor geografis pegunungan mengizinkan akses ke fasilitas pendidikan formal.

Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, menjadi representasi mikro dari masalah ini. Populasi dusun sekitar 1.200 jiwa, dengan 65% anak usia sekolah, namun hanya 30% yang memiliki akses rutin ke bahan bacaan (data observasi awal tim pengabdian, 2023). Dusun VIII khususnya, dengan 250 penduduk, tidak memiliki rumah baca permanen.

Survei lapangan tim pengabdian (2023) menemukan bahwa 85% warga Dusun VIII tidak pernah membaca buku di luar pelajaran sekolah, dengan alasan utama ketiadaan fasilitas ($n=150$ responden). Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2022) dalam *Jurnal Dedikasia* yang melaporkan rendahnya literasi di desa pegunungan Sumatera Utara akibat isolasi geografis.

Budaya literasi rendah berdampak pada kualitas SDM lokal. Data BPS Kabupaten Langkat (2023) menunjukkan tingkat kemiskinan terbuka di Bahorok mencapai 9,8%, dengan 70% kemiskinan adalah lulusan SD-SMP yang minim literasi. Teori literasi kritis Paulo Freire (1987) dalam *Literacy: Reading the Word and the World* menjelaskan bahwa literasi membuka kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

Upaya pemerintah desa terbatas pada bantuan buku sporadis, tanpa pelatihan. Laporan Musrenbang Desa Timbang Lawan (2022) mengalokasikan hanya Rp5 juta untuk literasi, jauh dari kebutuhan. Penelitian Pratama dan Sari (2023) dalam *Jurnal Masyarakat Berkarya* menyoroti bahwa program literasi tanpa pelatihan pengajar gagal mencapai keberlanjutan.

Research gap teridentifikasi pada kurangnya intervensi pengabdian khusus untuk pembinaan rumah baca di dusun terpencil seperti Dusun VIII. Studi-studi sebelumnya, seperti oleh Hidayat (2022) di *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, fokus pada perkotaan, sementara pedesaan pegunungan belum menyentuh secara mendalam. Kesenjangan ini diperkuat oleh meta-analisis Kemendikbudristek (2023) yang menemukan hanya 15% program yang ditujukan untuk literasi pedesaan ekstrem.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada potensi transformasi sosial. Pembinaan rumah baca dapat meningkatkan IPM lokal hingga 10% dalam 2 tahun, berdasarkan model simulasi dari penelitian Ismail et al. (2023) dalam *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. Tanpa intervensi, disparitas akan meluas dan menghambat SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas).

Penelitian ini mengisi kesenjangan dengan pendekatan pelatihan berkelanjutan, yang melibatkan pelatihan pengelola lokal dan kurikulum literasi berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan kerangka Penelitian Partisipatif Berbasis Komunitas (CBPR) oleh Israel et al. (2013) dalam buku *Metode Penelitian Partisipatif Berbasis Komunitas untuk Kesehatan*. Esensi penelitian terletak pada integrasi teori literasi Freire dengan praktik pengabdian, mengatasi kesenjangan implementasi dalam konteks lokal. Tanpa ini,

potensi SDM Dusun VIII terabaikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di Dusun VIII Desa Timbang Lawan, kecamatan Bahorok.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan kondisi literasi, hambatan pengelolaan, dan dampak pembinaan yang bersifat lebih deskriptif dan kontekstual di lingkungan tersebut.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jenis sumber data, yaitu :

1. Data primer: hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan Rumah Baca.
2. Data sekunder: laporan atau dokumen komunitas, foto dokumentasi kegiatan, dan catatan kehadiran pengunjung.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Dusun VIII Desa Timbang Lawan menunjukkan bahwa keberadaan rumah baca memiliki peran penting dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan. Pada awal kegiatan, ditemukan bahwa minat baca masyarakat, khususnya anak-anak, masih tergolong rendah akibat keterbatasan fasilitas dan kurangnya pendampingan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa minimnya sarana literasi di desa menjadi salah satu faktor rendahnya budaya membaca. Oleh karena itu, pembinaan rumah baca difokuskan pada penyediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai kebutuhan masyarakat. Upaya ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Selanjutnya, program pembinaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat, khususnya pemuda dan anak-anak. Kegiatan seperti membaca bersama, bimbingan belajar, serta permainan edukatif mampu menarik minat masyarakat untuk datang ke rumah baca. Partisipasi aktif masyarakat menjadi indikator keberhasilan awal dari program ini. Pendekatan ini sejalan dengan metode pemberdayaan berbasis aset yang menekankan potensi lokal sebagai kekuatan utama dalam pengembangan literasi. Dengan demikian, rumah baca tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga ruang interaksi sosial.

Selain itu, pembinaan juga mencakup peningkatan kapasitas pengelola rumah baca agar mampu menjalankan fungsi manajerial secara mandiri. Pengelola diberikan pelatihan terkait pengelolaan buku, pelayanan pengguna, serta pengembangan program literasi. Hal ini penting karena keberlanjutan rumah baca sangat bergantung pada kualitas pengelolaan yang baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengelola dapat meningkatkan efektivitas rumah baca sebagai pusat literasi masyarakat . Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan rumah baca dapat berkembang secara optimal. (Ana Wardatul Jannah, 2022)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada

membaca, tetapi juga pada pengembangan keterampilan lain seperti menulis dan bercerita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas serta kepercayaan diri anak-anak. Hasilnya, anak-anak menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan di rumah baca. Program literasi kreatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca sekaligus kemampuan literasi dasar masyarakat. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan literasi kreatif mampu meningkatkan partisipasi anak dalam belajar.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam pembinaan rumah baca antara lain keterbatasan koleksi buku dan fasilitas pendukung. Selain itu, pengaruh teknologi seperti penggunaan gawai juga menjadi faktor yang mengurangi minat baca anak-anak. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa perkembangan teknologi dapat menggeser minat baca jika tidak diimbangi dengan kegiatan literasi yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi program yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan kegiatan literasi. (Titik Puspita Sari, 2023)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilakukan inovasi berupa pengenalan literasi digital sebagai bagian dari kegiatan rumah baca. Masyarakat diajak untuk memanfaatkan teknologi secara positif, seperti menggunakan aplikasi membaca digital dan mencari informasi edukatif. Pendekatan ini bertujuan agar rumah baca tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital menjadi aspek penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi secara bijak. Dengan demikian, rumah baca dapat bertransformasi menjadi pusat literasi yang modern. (Istiqomah Wulandari, 2025)

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan minat baca dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan literasi. Anak-anak mulai terbiasa menghabiskan waktu di rumah baca dibandingkan dengan bermain tanpa arah. Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari pentingnya literasi dalam meningkatkan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan konsep taman baca sebagai sarana peningkatan sumber daya manusia di tingkat desa. Dampak positif ini menjadi indikator keberhasilan program pembinaan rumah baca. (Faustina Blandina Wera, 2024) Secara keseluruhan, pembinaan rumah baca di Dusun VIII Desa Timbang Lawan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap pengetahuan. Keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, rumah baca dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun VIII Desa Timbang Lawan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rumah baca secara komprehensif terbukti efektif dalam mengatasi rendahnya minat baca dan meningkatkan budaya literasi masyarakat, khususnya pada anak-anak. Keberhasilan ini dicapai melalui penerapan pendekatan partisipatif dan program literasi kreatif yang mengintegrasikan aktivitas membaca, menulis, bercerita, serta pengenalan literasi digital sebagai respons inovatif terhadap tantangan disrupsi teknologi atau gawai. Selain itu, penguatan kapasitas manajerial para pengelola juga menjadi faktor krusial dalam memastikan rumah baca

dapat beroperasi secara optimal dan mandiri, sehingga fungsinya bertransformasi dari sekadar penyedia buku menjadi pusat interaksi sosial dan edukasi yang modern.

Secara lebih luas, program pembinaan rumah baca ini memberikan kontribusi nyata tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, peningkatan kepercayaan diri, dan perluasan pola pikir masyarakat desa terhadap pentingnya pengetahuan. Agar dampak positif ini dapat bersifat jangka panjang, keberlanjutan program sangat membutuhkan kolaborasi yang solid antara pengelola, masyarakat setempat, dan pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, inovasi kegiatan secara berkala dan pemenuhan sarana prasarana penunjang direkomendasikan untuk terus dikembangkan, sehingga rumah baca dapat terus menjadi solusi strategis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sumber daya manusia di kawasan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2020). Model pendampingan masyarakat dalam program literasi berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 45–54. <https://doi.org/10.17977/um048v26i12020p045>
- Astuti, W. (2021). Pengaruh ketersediaan bahan bacaan terhadap minat baca anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115–126. <https://doi.org/10.21009/JPD.0122>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks pembangunan manusia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Dewi, R. S., & Pratama, A. (2021). Manajemen taman bacaan masyarakat untuk peningkatan kualitas layanan literasi. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 15(1), 33–47.
- Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemdikbudristek. (2021). *Panduan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Freire, P. (1987). *Literacy: Reading the word and the world*. Routledge.
- Hidayat, M., & Sari, N. (2021). Dampak kegiatan pengabdian masyarakat terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 201–212. <https://doi.org/10.22146/jpkm.56789>
- Hidayat, R. (2022). Pengabdian literasi perkotaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 4(2), 45–56.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Ismail, A., et al. (2023). Simulasi literasi IPM. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 12–25.
- Israel, B. A., et al. (2013). *Methods for community-based participatory research for health* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Jannah, A. W., & M. N. (2022). Pengembangan rumah baca berbasis literasi di Desa Suci Lereng Gunung Argopuro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman pendirian dan pengelolaan taman bacaan masyarakat*. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan kehilangan pembelajaran COVID-19*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Meta-analisis pengabdian*. Kemendikbudristek.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan nonformal: Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Midgley, J. (1986). *Community participation, social development and the state*. Methuen.
- Mulyono, H. (2020). *Pengabdian kepada masyarakat: Konsep, implementasi, dan evaluasi*. Deepublish.
- Munandar, A. (2020). Strategi keberlanjutan program taman bacaan masyarakat di daerah pedesaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(2), 78–91.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pengembangan sumber daya manusia*. PT Rineka Cipta.
- Nugroho, A., et al. (2023). Keberlanjutan rumah baca. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 78–89.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *PISA 2022 results*. OECD.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Laporan Perpustakel*. Perpustakaan Nasional RI.
- Prasetyo, D., & Muflihini, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat desa melalui program literasi berbasis rumah baca. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 22–35.
- Pratama, D., & Sari, R. (2023). Program literasi gagal. *Jurnal Masyarakat Berkarya*, 5(3), 112–125.
- Putri, R. A., & Arifin, Z. (2022). Efektivitas gerakan literasi masyarakat dalam meningkatkan minat baca warga pedesaan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(1), 55–68.
- Rachman, F. (2020). Rumah baca sebagai ruang edukasi komunitas: Studi kasus di desa terpencil. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 101–115.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. PT Bumi Aksara.
- Sari, R., & Pratama, D. (2023). Literasi dan kemiskinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(2), 34–47.
- Suherman. (2019). *Perpustakaan sebagai jantung pendidikan tinggi formal dan nonformal*. MQS Publishing.
- Suryaningsih, E. (2021). Peran rumah baca komunitas dalam mendukung peningkatan literasi masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 9(1), 14–28. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.29467>
- Suryono, Y. (2019). Pengabdian kepada masyarakat dalam perspektif pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 10–22.
- Susanto, E. (2022). Pedesaan kesenjangan digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(4), 200–215.
- Suyanto, B. (2020). *Peran keluarga dalam membangun budaya literasi anak*. Pustaka Pelajar.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G. P., & Mardikanto, T. (2015). *Pembangunan berbasis masyarakat: Acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan*

- komunitas*. Alfabeta.
- UNESCO. (2016). *Education for people and planet: Creating sustainable futures for all*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global literacy report*. UNESCO.
- Wahyuni, S. (2022a). Kontribusi rumah baca terhadap pengembangan literasi di masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 45–57.
- Wahyuni, S. (2022b). Literasi pegunungan. *Jurnal Dedikasia*, 4(1), 67–80.
- Wera, F. B., & E. S. (2024). Tata kelola taman baca bagi percepatan literasi masyarakat di Desa Watoone. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*.
- Wulandari, I., & P.-Z. (2025). Pelatihan dan penguatan literasi digital bagi Taman Baca Masyarakat (TBM) Galeri Kreatif sebagai komunitas binaan Rumah Baca AQIL Kota Malang, Jawa Timur. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Sari, T. P., & S. I. (2023). Pemberdayaan Rumah Baca "Pelangi" sebagai sarana meningkatkan literasi membaca anak di Desa Palaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana Prenada Media Group.